

PERILAKU KEBERAGAMAAN UMMAT MUSLIM DAN
KULTUR PERILAKU MASYARAKAT DESA CIRUKEM
KECAMATAN GARAWANGI KABUPATEN KUNINGAN
(Studi analisis pendekatan sosiologi agama)

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tentunya akan merasakan bahwa di luar dirinya ada sesuatu yang lebih tinggi yang mengatur dan menguasai seluruh alam, termasuk yang mengatur diri manusia itu sendiri.¹ Manusia selalu membutuhkan perlindungan dari kekuatan yang luar biasa tersebut. Sesuatu yang disebut sebagai keberadaan Dzat Tuhan yang dianggap suci, yang dapat memberikan perlindungan, ketentraman dan ketenangan jiwa dalam menghadapi kehidupan dunia yang fana ini, juga kelangsungan kehidupan manusia setelah kematiannya.

Kepercayaan terhadap keberadaan Dzat Tuhan inilah yang kemudian disebut sebagai agama yang berfungsi memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan, baik dalam kehidupan

¹ Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, Cirebon: STAIN Press Cirebon bekerja sama dengan PT Cakrawala Yogyakarta, 2007, hal.104.

pribadinya, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.² Bentuk dari sistem kepercayaan (*belief system*) merupakan sistem keyakinan yang harus ada pada diri manusia yang berbudaya, karena kesadaran akan kelemahan dirinya, sebagai manusia yang serba terbatas.

Keterbatasan manusia itulah yang mendorong seseorang harus percaya, bahwa ada kekuatan, kekuasaan, dan kebesaran di luar dirinya, sehingga manusia harus berlindung kepada-Nya, agar terhindar dari penderitaan dan malapetaka. Keyakinan terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya atau bisa bersumber dari kemampuan diri secara natural (*otodidak*), seperti yang dialami Nabi Ibrahim misalnya.

Dari sinilah lahir gagasan kepercayaan yang bersifat kebendaan semacam *materialisme*, *dinamisme*, bahkan juga *animisme* merupakan inti awal lahirnya agama.³ Dengan beragama manusia akan merasa terlindungi, tentram dan juga akan menemukan ketenangan dalam jiwanya. Masing-masing individu mempunyai hak untuk menentukan dan memilih dalam menganut salah satu kepercayaan yang dianggapnya benar. Karena pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, seperti orang tua, guru, atau tokoh yang memiliki otoritas keilmuan. Secara konseptual, ketika ada orang percaya kepada Dzat Tuhan, berarti dia sudah beragama.

Siapapun Tuhannya, maka hal itu melekat sebagai hak bagi setiap

² Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, hal.85.

³ Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, hal. 90.

orang sesuai latar belakang pengetahuannya masing-masing,⁴ seperti yang juga ditemukan pada masyarakat kampung Cibunut desa Cirukem. Menurut penulis Sebuah tempat untuk dijadikan objek penulisan karena mereka mempunyai kepercayaan, sikap, dan tindakan yang memiliki ragam dan corak perilaku tidak sesuai dengan apa yang diajarkan agamanya.

Fenomena keberagaman dalam diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat adalah sesuatu hal yang wajar. Ini penting mengingat manusia beragama selalu membutuhkan Tuhan, tidak hanya dalam kehidupannya secara individual, tetapi juga dalam kehidupannya bermasyarakat. Dengan Agama, akan dapat mewarnai segi-segi kehidupan manusia, baik dalam membentuk sikap dari dalam dirinya sendiri, maupun pengaruh dalam menentukan dengan siapa dan bagaimana ia bergaul di tengah kehidupan masyarakat.⁵

Keberagaman berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah muncul istilah-istilah Islam abangan atau Islam liberal, dan lain-lain.

Dapat dicermati lebih jauh bahwa *penerimaan, kepercayaan, pengakuan, sikap dan lain-lain*, yang ada pada sekelompok orang tidak pernah sama, meskipun mereka memiliki agama yang sama. Dengan

⁴ Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, hal. 85.

⁵ Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, hal. 85.

demikian pada setiap agama terdapat aliran dan mazhab yang mempunyai sikap dan kepercayaan yang berbeda antara satu dan lainnya. Mungkin sekelompok orang sama-sama beragama Islam akan memiliki sikap, kepercayaan, dan penerimaan yang tidak sama terhadap ajaran Islam yang mereka anut. Penganut paham Mu'tazilah dan mereka yang berfaham Ahlus-Sunnah wal Jama'ah atau bermadzhab Syafi'iah, Malikiyah, Hanafiah yang sama-sama beragama Islam mempunyai kepercayaan, sikap, dan tindakan yang berbeda dalam berbagai hal.

Kepercayaan, sikap, dan amalan yang berbeda ini bukanlah tentang agamanya, melainkan hanya tentang keberagamaannya, yaitu corak dan batas pemahaman serta cara dan kualitas pengamalannya dalam menjalankan agama. Perbedaan corak keberagaman bisa saja terjadi pada setiap individu dalam suatu kelompok penganut agama yang sama.⁶ Dari kepercayaan, sikap, dan amalan yang berbeda ini, menurut penulis memerlukan penerapan toleransi ditengah masyarakat majemuk sekalipun dalam satu agama Islam, terlebih apalagi dalam berbeda agama.

Esensi agama adalah kebergantungan atau kepercayaan manusia terhadap hal yang supranatural. Dari bentuk kepercayaan pada yang gaib inilah muncul beberapa *interpretasi* atau penafsiran yang beragam dari teks-teks atau wahyu, sehingga melahirkan beberapa aliran yang berbeda, meskipun didasarkan pada satu teks yang sama. Hal ini terjadi lantaran penafsiran yang didasarkan pada kerangka berpikir yang berbeda. Perbedaan

⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, h. 86.

interpretasi ini melahirkan komunitas dan kelompok teologis yang dalam Islam diklasifikasikan sebagai Islam tradisional dan Islam moderat, Islam kiri dan Islam kanan, Islam eksklusif dan Islam inklusif.⁷

Atas dasar pertimbangan di atas, penulis bermaksud mengamati *perilaku keberagamaan dan kultural sosiologi agama pada kelompok muslim yang ada di dusun Cibunut desa Cirukem*. Salah satu alasannya adalah karena di sana terdapat perbedaan agama, aliran, dan kepercayaan yang dapat memicu konflik antara satu agama dengan yang lainnya. Beberapa konflik di sana muncul akibat sengketa tanah saat pendirian rumah ibadah yang sebenarnya merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagai umat beragama. Di sana pula terdapat sikap keagamaan yang menyimpang dari ajaran aslinya, sehingga pengalaman yang terjadi menjadi tidak sesuai lagi dengan agama yang dianutnya. Hal ini seperti terjadi pada kasus kehilangan uang infaq yang ada pada kotak amal (*keropak*) di masjid dan mushalla, kehilangan tikar milik mesjid atau terjadinya transaksi jual beli yang pada hakekatnya diharamkan oleh agama.

Peran agama sebenarnya sangat menentukan dalam setiap kehidupan, karena tanpa agama seorang manusia tidak akan bisa hidup dengan sempurna. Hal ini berkaitan dengan hal yang paling dasar bahwa dalam diri manusia terdapat sesuatu yang sangat *primordial*, yaitu fitrah untuk beragama. Dengan kata lain, agama dianggap sebagai sumber moral dan nilai, meski pada sisi yang lain agama pulalah yang kemudian dianggap

⁷ Beni Ahmad Saebani, "*Kata Pengantar*" dalam Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 5.

sebagai sumber konflik.⁸

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Zat Supranatural. Dengan demikian, sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan dimaksud.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti itu dapat terjadi pada orang per-orang atau juga pada kelompok atau masyarakat. Sedangkan perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif ke arah negatif.

Ada banyak ragam pengamalan dan penghayatan di antara mereka yang beridentitas sebagai pemeluk agama Islam, di mana agama dijadikan sebagai pokok rujukan kunci dalam diskusi politik dan sosial di Indonesia. Ada tiga pendekatan yang bisa diambil dalam hal ini, yaitu: pendekatan teologis, politis, dan social cultural.⁹

Dari fenomena keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk,

⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 17.

⁹ Muhtar Ghazali Adeng, *AGAMA dan KEBERAGAMAAN dalam kontek PERBANDINGAN AGAMA*, CV. Pustaka Setia tahun 2004, Hal. 126. Lihat Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiolog*, Alfabeta, Bandung, 1993, hal.13.

semua warga negara Indonesia dijamin oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan dasar negara Pancasila yaitu sila pertama dan pembukaan UUD 1945, bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dengan demikian jaminan akan kebebasan beribadah yang dijamin oleh negara dapat diwujudkan dalam bentuk kehidupan beragama yang lebih semarak dan berkembang maju. Hal ini juga menandai peran negara dalam tanggung jawab, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Program ini memiliki makna strategis untuk menunjang kebersamaan, saling menghargai, tolong menolong, dan tenggang rasa sudah tidak tampak lagi dan nilai kebudayaan yang dibangun selama ini menjadi tergerus.¹⁰

Dengan peran serta pemerintah secara aktif dalam perkembangan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang cukup majemuk ini, maka kerukunan dan terjalannya kerjasama yang baik antar umat beragama dapat terwujud dalam dinamika kehidupan sosial yang lebih baik lagi.

Sebagai makhluk sosial tentunya, umat Islam yang tinggal di suatu wilayah seperti halnya di kampung Cibunut dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Tidak saja dengan mereka yang seagama, tetapi juga dengan mereka yang berbeda agama dalam sebuah masyarakat yang majemuk. Dalam rangka

¹⁰Muchit A Karim *Bantuan Sosial Kemenag RI bagi Rumah Ibadat dan Ormas keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011.

menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Selain itu, masyarakat muslim pada umumnya juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara satu sama lain dalam konteks toleransi antar umat beragama.

Dalam Islam, sikap toleran (*tasamuh*) memang hanya berkenaan dengan masalah-masalah duniawiah semata. Sedangkan dalam masalah *i'tiqadi* / aqidah Islamiyyah, ataupun juga dalam masalah syari'ah tidak ada toleransi. Toleransi, terlebih bila dimaksudkan untuk menunjukkan cerminan Islam yang *rahmatan lil'alamin* dan dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan bangsa, tidak tepat dipahami sebagai upaya menebarkan paham pluralisme agama, dalam arti semua agama benar di sisi Allah. Toleransi dalam konteks sosial dan budaya merupakan sikap dan perbuatan melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok berbeda.¹¹

Perbedaan suku dan ras antara manusia yang satu dengan manusia yang lain hendaknya tidak menjadi kendala dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia atau dalam pergaulan dunia. Manusia harus menghormati harkat dan martabat manusia yang lain. Situasi dan kondisi keberagaman yang majemuk menjadi ciri khas kehidupan di kampung Cibunut, Desa Cirukem, Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat. Di kampung ini terdapat kurang lebih 100 kepala keluarga yang dalam sebuah rumah didapati penganut agama-agama yang

¹¹ Qoyum Ridwan, dkk, Tim Bahtsul Masail HIMASAL, "*Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan*". PT. Lirboyo Press dan LTN Himasal Pusat, Cetakan Pertama : Pebruari 2018. ISBN: 978-602-1207-99-0

berbeda-beda. Dari sini, aspek toleransi dan kehidupan keberagamaan masyarakat muslim di wilayah Cibunut Cirukem ini merupakan fenomena yang menarik diteliti. Dengan alasan karena di dalam satu rumah terdapat beragam agama, sehingga terkesan terdapat toleransi dalam kehidupan di lingkungan keluarga, namun kenyataannya di masyarakat masih terdapat sikap *intoleransi* dalam kehidupan beragama, sebagai contoh ada upaya paksa memusuhi pengelola masjid, dan pengajar ngaji oleh sebagian warga masyarakat desa Cirukem.¹²

Berdasarkan fenomena di atas, masalah utama dari penelitian tesis ini adalah terfokuskan dengan pribadi muslim, *bagaimana perilaku keberagamaan kelompok muslim pada seluruh jenis aktifitas dalam aspek kehidupan multikultural keberagamaan?*

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.

Pengidentifikasian dan batasan masalah tesis ini adalah tentang Perilaku Keberagamaan Kelompok Muslim dan Kultural Sosiologi Agama Masyarakat Kampung Cibunut Desa Cirukem. Tentu hal ini perlu menggunakan berbagai pendekatan di antaranya pendekatan kualitatif melalui jenis penulisan lapangan (*field research*) dan etnografis. Penulisan ini akan focus pada kajian perilaku keberagamaan kaum muslim di kampung Cibunut Cirukem, karena di sana terdapat multikulturalisme. Di sini, pengambilan data akan dilakukan melalui beragam teknik pengambilan

¹² Hasil pengamatan dengan warga masyarakat Cirukem, kejadian itu sudah lama terjadi namun terungkap saat penulis mengamati dan wawancara ketika menghadiri berbagai PHBI di tahun 2016 dan 2017.

data, baik observasi, maupun wawancara mendalam dengan para pelaku di kampung Cibunut.

Data yang diperoleh akan dianalisis melalui analisis deskriptif dalam bentuk uraian etnografis sehingga menggambarkan jawaban atas pertanyaan penulisan yang dituangkan di dalam rumusan masalah. Jawaban ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang diharapkan dari gambaran dan karakteristik kehidupan beragama kelompok muslim yang khas ditunjukkan oleh kelompok muslim Cibunut dan menjadi tolok ukur bagi harmoni kehidupan keberagamaan ideal dalam masyarakat yang majemuk untuk masyarakat muslim Kuningan khususnya, dan muslim Nusantara pada umumnya.

C. Rumusan Masalah

Dalam penulisan kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dalam penulisan ini penulis merumuskan masalah penulisan ini dengan memfokuskan pada pertanyaan tentang *bagaimana perilaku keberagamaan kelompok muslim dalam kehidupan multicultural masyarakat di kampung Cibunut Desa Cirukem Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan?*

D. Tujuan (*Signifikansi*) Penulisan

Penulisan ini bertujuan antara lain :

1. Mengetahui dan mengidentifikasi kehidupan masyarakat kampung

Cibunut dan desa Cirukem dalam kehidupan multicultural secara social cultural mereka dalam kehidupan social yang tentunya memiliki ragam budaya dan keyakinan yang berbeda-beda. Karena disana terjadi akulturasi social namun sering terjadi gesekan-gesekan sekalipun hal tak seberapa atau hal sepele. Oleh karena itu perlunya pemahaman para penganut agama terhadap perilaku manusia dalam menjalankan agama dan keyakinannya di kampung Cibunut desa Cirukem kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

2. Dengan melakukan penulisan ini, penulis ingin mengetahui dasar pembentukan kerukunan umat beragama dan ingin memperkuat membangun kerukunan umat beragama.
3. Mengetahui dan mengidentifikasi perilaku keagamaan masyarakat dalam menciptakan kerukunan dan toleransi umat beragama.

E. Kegunaan Penulisan.

Penulisan pemikiran penulis dalam membuat tesis ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. *Manfaat Akademis-Teoritis.*

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan dan khazanah keilmuan filosofis terkait makna dan penghayatan agama. Penulisan ini bisa membawa manfaat bagi kaum intelektual dan akademisi dilingkungan IAIN Syekh Nurjati secara khusus, maupun bagi bangsa dan Negara secara umum untuk bersikap ilmiah, religious dan

bijaksana dalam berbagai segi kehidupan.

2. *Manfaat Praktis.*

- a. Memperoleh pengetahuan tentang konsep hubungan multicultural terhadap perilaku keagamaan dalam penghayatan nilai-nilai agama.
- b. Sebagai tambahan pengetahuan / perspektif untuk mendukung pembangunan karakter bangsa Indonesia.

4.

F. Kerangka Pemikiran

Pembahasan ini adalah untuk melihat secara teoretis bagaimana agama dan sikap keberagamaan seseorang bisa berfungsi dalam kehidupan masyarakat yang pluralistis dan tidak saling berbenturan. Masalahnya, tentu bukan karena agama itu datang secara *built-in* dengan konflik dan kemudian tampil secara asosial, tetapi karena para pemeluknya telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara monolitik dan eksklusif, dalam artian bahwa subjektivitas kebenaran yang diyakininya sering kali menafikan kebenaran yang diyakini pihak lain.¹³ Hal inilah yang menimbulkan konflik yang ada kelompok muslim tertentu. Namun begitu, pluralism dapat muncul pada masyarakat di mana pun ia berada. Ia selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin cerdas dan tidak ingin dibatasi sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus dimaknai sebagai konsekuensi logis dari keadilan Ilahi. Bahwa keyakinan seseorang tidak dapat diklaim benar-salah, tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang

¹³ Muhtar Ghazali Adeng, *Agama dan Keberagamaan dalam kontek Perbandingan Agama, CV. Pustaka Setia tahun 2004, Hal. 126. Lihat Djamari, Agama dalam Perspektif Sosiolog, Alfabeta, Bandung, 1993, hal.151.*

pembentukannya. Misalnya lingkungan social budaya, referensi, atau informasi, dan klaim-klaim kebenaran ekonomi politik kemudian direkayasa sedemikian rupa demi kepentingan sesaat, Hal ini tidak akan diterima oleh seluruh komunitas manusia manapun.

Oleh karena itu sebagai kerangka pemikiran penulis mengutarakan Perilaku (amaliyah), keberagamaan (religiusitas dalam masyarakatnya) meliputi:

- I. Pemaknaan agama secara bahasa, di mana dipahami bahwa agama bukanlah kata sifat, keadaan, atau kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu kata dasar agama yang dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan *ke-* dan *-an* sehingga menjadi *keberagamaan*. Dalam bahasa Indonesia, kata kata yang mendapat imbuhan *ke-* dan *-an* mengandung makna, sebagai sifat atau keadaan, seperti *kebekuan* (keadaan membeku), *kebesaraan* (keadaan membesar), *kerajinan*, *kepekaan*, dan lain lain. *Keberagamaan* berarti keadaan atau sifat-sifat orang beragama, yang meliputi keadaan, corak atau sifat pemahaman semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama.

Dari sinilah muncul istilah Islam abangan, Islam santri, Islam liberal dan lain-lain. Sehingga penulis dapat mengamati keadaan perilaku atau sifat-sifat orang beragama yang memiliki corak dan sifat pemahaman kepatuhan seorang muslim yang hidup dilingkungan masyarakat

multikultural.

II. Penggunaan Teori

Agama sebagai Kontrol Sosial, sebagaimana banyak penulis lain mengikuti kembali pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa agama sebagai *fungsi social* adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas social.¹⁴ Oleh karena itu masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritas.

Untuk melihat bahwa solidaritas sebagai bagian dari kehidupan sosial keagamaan, terlebih dahulu dibahas tentang hubungan agama dengan masyarakat. Agama sebagai sistem kepercayaan tentu memerlukan masyarakat sebagai tempat memelihara dan mengembangkan agama. Pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pikiran manusia. Sekalipun agama dan kitab suci diyakini berasal dari Tuhan, penafsirannya dilakukan oleh manusia dan pelaksanaannya berlangsung dalam masyarakat manusia.¹⁵ Jelasnya, agama dan masyarakat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, dan selanjutnya pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama.¹⁶ Termasuk meneliti ritual-ritual keagamaan masyarakat melalui

¹⁴ Muhtar Ghazali Adeng, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, CV. Pustaka Setia tahun 2004, Hal. 126. Lihat Djamar, *Agama dalam Perspektif Sosiolog*, Alfabeta, Bandung, 1993, hal.77.

¹⁵ Muhtar Ghazali Adeng, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, CV. Pustaka Setia tahun 2004, Hal. 126. Lihat, Burhanudin Daya, (ed), *70 Tahun H.A Mukti Ali Agama dan Masyarakat*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Jogjakarta, 1993, hlm. 160.

¹⁶ Muhtar Ghazali Adeng, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, CV. Pustaka Setia tahun 2004, Hal. 126. Lihat Mulyanto Sumardi, ed, *Penulisan Agama, Masalah dan Pemikiran*, Sinar Harapan, Jakarta, 1982, hlm. 55-56.

teori perilaku keagamaan, konsep sosiologi agama, baik agama sebagai *sacred* (suci) dan profan, agama sebagai totemisme, agama sebagai fungsi sosial maupun teori tindakan.

Agama tidak hanya didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya tetapi juga dapat didekati sebagai suatu *sistem social*, suatu realitas social, di antara realitas social lain.¹⁷ Karena pada kenyataan apa yang terjadi di lapangan dalam penerapan agama masih sering banyak terjadi timbal balik batas agama. Artinya, keyakinan dalam peribadatan sering tercampur baurkan dengan tradisi ritual-ritual keagamaan di masyarakat.

Maka melalui kajian teori teori perilaku keagamaan, konsep sosiologi agama, baik agama sebagai *sacred* (suci) dan profan, agama sebagai totemisme, agama sebagai fungsi sosial, maupun teori tindakan mampu membatasinya. Karena untuk mengkaji definisi agama dan keberagamaan sesungguhnya memerlukan banyak berbagai pendekatan. Talcott Parsons menyatakan bahwa:¹⁸ “agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku; agama tidak hanya kepercayaan, tetapi juga perilaku atau amaliyah.” Sebagai realitas social, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat.

¹⁷ Muhtar Ghazali Adeng, *Agama dan Keberagamaan dalam kontek Perbandingan Agama*, CV. Pustaka Setia tahun 2004, Hal. 124. Lihat. JB.Sudarmanto, *Agama dan Ideologi*, Yogyakarta, 1987, hlm.160

¹⁸ Muhtar Ghazali Adeng, *Agama dan Keberagamaan dalam kontek Perbandingan Agama*, CV. Pustaka Setia tahun 2004,

Doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas harus berhadapan dengan kenyataan bahkan keharusan adanya perubahan social. Oleh karena itu, kajian agama dalam perspektip sosiologis berusaha untuk melihat fungsi agama dalam masyarakat. Salah satu fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan social keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama. Solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama.

G. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh ini banyak karya yang membahas tentang konsep hubungan multikultural dalam perilaku keagamaan kelompok muslim. Akan tetapi dalam buku maupun karya ilmiah yang ada, penulis belum menemukan judul yang khusus berhubungan dengan kajian lapangan di kampung Cibunut, Desa Cirukem, Garawangi, Kuningan. Di antara buku yang membahas tentang konsep hubungan multicultural terhadap perilaku keagamaan Islam adalah buku-buku karya:

1. Adeng Muchtar Ghazali, *“Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama”*, yang diterbitkan oleh CV Pustaka Setia pada Juni tahun 2005 *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*. Dalam buku ini penulisnya memaparkan tentang sejarah Islam di samping sejarah politik, terdapat sejarah pemikiran. Karena itu, dalam sejarah Islam yang dikaji adalah sejarah

peristiwa empiric masyarakat Islam dan teori realitas empiric itu. Di antara objek kajian sejarah perilaku umat yang dibimbing Al-Qur'an dan berinteraksi dengan persoalan social dan budaya tempat umat Islam hidup.

2. Nuhrison M. Nuh, *Dimensi-dimensi Kehidupan Beragama* Jakarta : Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan litbang dan diklat kemenag RI tahun 2011. Buku ini memuat 3 buah hasil penulisan karya Enda Nur Hamidah: “Faktor-faktor penyebab muncul dan berkembangnya aliran keagamaan dikabupaten Garut, Studi kasus pada amanat keagungan ilahi (AKI) syamsoe dan Darul Islam Fillah”, Karya Ahmad Barizi, “Religi masyarakat wisata, eksplorasi diskursif mengenai dakwah agama di masyarakat wisata songgoriti kota batu Jawa Timur”, dan Karya Muhammad Isfironi, “Harmoni dalam perbedaan, studi konstruksi social kerukunan antar warga NU, Muhammadiyah dan LDII di desa awar-awar asem bagus situbondo”.
3. Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik sosial*, diterbitkan oleh CV Pustaka Setia Cetakan I tahun 2015. Buku ini mengkaji tentang Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antar umat Beragama. Termasuk dalamnya pula membahas tentang pendirian rumah ibadah. Dalam hal ini teori yang dipakai untuk mendamaikan dan mengombinasikan antara konflik dan integrasi adalah teori fungsional struktural dan teori konflik.
4. Thomas Santoso, *Kekerasan agama tanpa agama*, ISBN 979- 96887-0-1

no.01/02. Penerbit PT Pustaka Utan Kayu, Cetakan Pertama, Mei 2002. Dalam kata pengantar buku ini, banyak pendapat dalam mengartikan pengertian tentang kekerasan, namun kita dapat memilahnya dalam tiga kelompok besar yaitu: kekerasan sebagai tindakan aktor, kekerasan sebagai produk dari struktur, dan kekerasan sebagai jaringan antara aktor dengan struktur. Agama seharusnya bisa mempersatukan masyarakat. Apalagi setiap agama mengajarkan keadilan, kejujuran dan perdamaian. Namun pada kenyataannya agama kerap justru menjadi unsur pemecah bangsa, hanya karena beranggapan bahwa agamanya sendiri yang paling benar dan kemudian melakukan ekspansi dan penetrasi. Dalam banyak kasus, agama diterapkan dengan cara-cara kekerasan dan tindakan intoleransi. Dalil agama dijadikan doktrin dan alat legitimasi dari tindakan yang sebenarnya ditentang oleh agama tersebut. Intinya buku ini membedah habis masalah kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam hal ini menurut pendapat penulis buku ini relevan untuk untuk melihat situasi Indonesia kini umumnya dan khususnya dusun Cibunut Desa Cirukem.

5. Abdullah, *Sosiologi Pendidikan & Dakwah*, Cetakan pertama, Oktober 2007 (ISBN 979-979-16929-3-8), Penerbit: STAIN PRESS CIREBON kerja sama dengan PT. Cakrawala Yoyakarta. Buku ini dalam membahas tentang sosiologi dan Antropologi dakwah yang menuntut mahasiswa aktif mampu berperan hidup dalam lingkungan masyarakat.
6. Jalaluddin, *Psykologi Agama*, buku ini di terbitkan Jakarta PT Raja

Grafindo Persada 2004, x, 330 halaman, 21 cm, Bibliografi hlm. 321, ISBN 979-421-521-x. Dalam buku ini dijelaskan tentang memahami perilaku keagamaan (*keberagamaan*) dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan.

H. Metodologi Penulisan

Penulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut pendapat Lexy Moeleong¹⁹ adalah penulisan yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari penulis sendiri. Penulisan kualitatif (*qualitative research*) merupakan penulisan yang bersifat induktif, maksudnya penulis membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

1. Objek Penulisan

a. Lokasi Penulisan

Penulis melakukan penulisan ini di masyarkat perkampungan Cibunut-Cirukem, sebuah desa yang cukup jauh dari kota Kuningan.

¹⁹ Lexy Moeleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 4.

b. Fokus Penulisan

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa dalam penulisan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²⁰ Untuk itu, focus penulisan ini berkisar pada perilaku keberagamaan kelompok muslim dan budaya masyarakat di kampung Cibunut Cirukem.

c. Kehadiran Penulis

Hal penting yang harus dilakukan oleh penulis adalah kehadiran penulis ketika melakukan penulisan. Urgensi kehadiran penulis dalam penulisan yang dilakukannya karena berdasarkan konsepsi bahwa seseorang tidak akan dapat mengetahui apa yang diteliti jika ia tidak datang ke lokasi yang ditelitinya. Kehadiran penulis dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi, sehingga penulisan yang dilakukannya akan lebih kredibel dan valid.

Selain penulis datang ke lokasi penulisan, penulis juga mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap objek/subjek penulisan. Oleh karena itu, penulis tetap memegang peranan utama sebagai alat penulisan. Untuk itu, penulis sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menegaskan

²⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 286.

bahwa pada penulisan kualitatif penulis merupakan alat penulisan utama. Karena itu, kehadiran penulis dalam suatu penulisan menjadi urgen dan harus dilakukan, terlebih tidak/bukan termasuk sebagai penduduk daerah tersebut..²¹

Konsepsi di atas sesungguhnya menjelaskan bahwa kehadiran penulis di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran penulis untuk melihat dan mengamati latar alamiah yang terjadi di masyarakat tersebut.

2. Metode Penulisan

Pendekatan Penulisan. Penulisan kualitatif (*qualitative research*) menurut Nana Syaodih Sukmadinata,²² adalah sebagai suatu penulisan yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan dalam penulisan. Terkait dengan penulisan kualitatif, Nasution mengemukakan bahwa pada dasarnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²³

²¹ Sutirman, *op. cit.*, hal. 65.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penulisan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 60.

²³ Sutirman, *Azas- Azas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara.1996, hal. 5.

Suatu penulisan dapat dikategorikan sebagai penulisan kualitatif menurut pendapat Lexy Moleong apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1). Melakukan penulisan pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan, (2) Penulis sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama, (3) Menggunakan metode Kualitatif, karena lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan responden dan lebih penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, (4) Menggunakan analisis data Induktif, (5) lebih menghendaki arah penyusunan teori substantif yang berasal dari data, (6) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, (7) menghendaki ditetapkannya batas dalam penulisannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah-masalah penulisan, (8) lebih mementingkan proses dari hasil, (9) menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, (10) menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.²⁴

Sedangkan menurut pendapat S Nasution²⁵ bahwa suatu penulisan dapat dikategorikan sebagai penulisan kualitatif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau *Natural Setting*, 2. Penulis sebagai instrumen penulisan, 3. Mementingkan sebagai proses produk, 4. Sangat Deskriptif, 5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, yang dapat memahami masalah atau situasi, 6. Mengutamakan data langsung atau *First hand*, 7. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran dengan cara memperoleh data dari sumber lain, 8. Menonjolkan perincian kontekstual, 9. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan penulis, 10. Mengutamakan Perspektif *emic*, artinya

²⁴Lexy Moleong, *op. cit.*, hal. 4.

²⁵ S Nasution. *Azas- Azas Kurikulum*,..... hal. 8-11

mementingkan pandangan responden tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, 11. Verifikasi, yaitu mencari kasus lain yang berbeda dengan apa yang ditemukan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya, 12. Sampling yang purposif, dilihat menurut penulisan, 13. Menggunakan *audit trial* yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan sesuai dengan apa yang dikumpulkan, 14. Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang natural, dan mengandalkan analisis sejak penulisan awal”.

Berdasarkan teori-teori sebagaimana diungkapkan Lexy Moleong. Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penulisan Kualitatif*, maka penulisan yang penulis lakukan ini merupakan penulisan yang menggunakan pendekatan penulisan kualitatif.

Ciri khas pendekatan kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penulis menggunakan metode penulisan kualitatif.²⁶

Metode kualitatif ini sengaja penulis gunakan karena pada umumnya permasalahan yang penulis teliti bersifat masih belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penulisan kuantitatif dengan instrumen

²⁶ *Ibid.* Hal 8-11 Dan http://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penulisan_Kualitatif

seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Dengan model *grounded research* yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, bukan melalui ide atau teori sebelumnya yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan.

Penulisan tesis yang penulis lakukan ini sesungguhnya dilakukan pada obyek yang alamiah. Yang dimaksud dengan obyek yang alamiah menurut konsepsi Sugiyono adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penulis dan kehadiran penulis tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.²⁷

Berdasarkan konsepsi tersebut di atas, maka penulis pun mendasarkan penggunaan metode kualitatif dengan alasan sebagai berikut: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden; Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Terkait dengan jenis penulisan tersebut, maka pendekatan penulisan bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.²⁸ Dalam hal ini, penulis berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 15.

²⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 11.

mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya untuk mengetahui hal tersebut di atas, menurut hemat penulis diperlukan sejumlah informasi. Dan informasi-informasi tersebut dikumpulkan dengan data deskriptif. Dari data deskriptif ini akan menghasilkan fakta-fakta, baik fakta yang tampak (dapat diamati) maupun yang tidak tampak (tidak dapat diamati) oleh indra. Fakta-fakta yang tidak tampak atau tidak bisa diamati oleh indra akan sulit diungkapkan. Untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tidak tampak hanya dapat diteliti dengan metode kualitatif.

Sugiono menjelaskan bahwa apabila masalah penulisan belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin malah masih gelap, kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena penulisan kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.²⁹

Berkaitan dengan persoalan fakta, Sugiono menjelaskan bahwa fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur bisa digali dengan metode kuantitatif, sedangkan fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra akan sulit diungkapkan, sehingga harus menggunakan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.³⁰ Dengan adanya pendekatan ini, penulisan yang penulis lakukan dengan judul: tentang perilaku

²⁹Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 22.

³⁰*Ibid.*, hal. 181.

keberagamaan kelompok muslim dan kultural sosiologi agama studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat, akan dapat dideskripsikan dan dianalisis secara lebih teliti dan mendalam sehingga akan menjadi penulisan yang valid dan bermakna serta bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pencinta ilmu pengetahuan.

3. Langkah-langkah Penulisan

a. Penentuan sumber data

Penulisan yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga, karena itu, penulisan yang dilakukan oleh para penulis harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penulisan apapun jenis penulisannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penulisan tanpa adanya sumber data.

Terkait dengan sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.³¹ Konsepsi di atas tentu saja sangat bisa dipahami karena apabila sumber data dalam suatu penulisan tidak tepat, maka dapat dipastikan penulisan itu tidak benar dan tidak mendapatkan hasil yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 102.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan yang penulis lakukan ini ada dua yaitu:

1) **Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.³² Data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pencatatan di lapangan. Sumber data primer dalam penulisan ini diperoleh dari kepala desa, tokoh masyarakat, unsur ‘ulama dan ‘umara dan penduduk masyarakat kampung Cibunut Cirukem baik lurah, Rt dan Rw dan warga masyarakat desa Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

Selain upaya di atas, penulis juga melakukan pengamatan (observasi) di masyarakat kampung Cibunut-Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat, keadaan dan aktifitas masyarakatnya, pola tentang perilaku keberagaman kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut-Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

2) **Sumber Data Sekunder**

Penulis dalam melakukan penulisan ini, selain menggunakan sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari bahan bacaan, buku-buku ataupun informasi-informasi yang penulis dapatkan dari *informan baik dalam desa ataupun luar desa*.

³² S. Nasution, *op. cit.*, hal. 185.

S. Nasution menjelaskan bahwa: data sekunder maksudnya adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan.³³

Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat pribadi, buku harian, notulan rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Adapun data sekunder dalam penulisan ini yaitu berupa dokumen tentang profil peranan supervisi klinis berupa dokumen tentang profil peranan supervisi klinis kepala desa dalam pola tentang perilaku keberagaman kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut-Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat, visi dan misi, jadwal kegiatan serta yang berkaitan dengan kepentingan penulisan ini.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang tentang perilaku keberagaman kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut-Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

Penulisan apapun jenis penulisannya tentu tidak bisa tidak harus memiliki data-data yang valid dan akurat baik itu data primer ataupun data skunder.

b. Penentuan metode pengumpulan data.

³³*Ibid.*, hal. 185.

Data primer dan data sekunder merupakan data yang harus dicari dan digali oleh penulis, agar penulisannya menjadi valid dan kredibel. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1) Metode observasi

Metode observasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁴ Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penulisan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: “Perilaku Keberagaman kelompok Muslim Cibunut Cirukem dan Sosial Kultur pada masyarakat tersebut. Adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisa pola tentang perilaku keberagaman kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut-Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

2) Metode *Interview*

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab. Sutrisno Hadi³⁵ menjelaskan bahwa: “Metode *interview* adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hal. 136.

³⁵ *Ibid.*, hal. 93.

tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penulisan”.

3) Metode dokumentasi

Metode penulisan yang juga penulis gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut pendapat Suharsimi Arikunto,³⁶ adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.

Berdasarkan konsepsi di atas, maka penulisan yang penulis lakukan ini menggunakan cara mencari dokumen-dokumen tentang hasil riset atau buku-buku yang membahas tentang akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga migran.

4) Tehnik Analisis Data

Data yang penulis peroleh baik itu data primer ataupun data sekunder, baik yang penulis peroleh dari lapangan ataupun dari dokumentasi, maka langkah berikut yang penulis lakukan adalah menganalisis data-data tersebut.

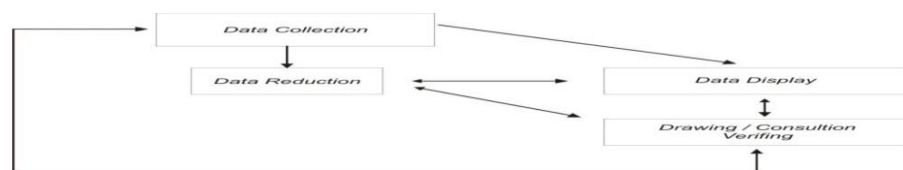
Analisis data kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

³⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 88.

mensintesiskannya, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁷

Rochajat Harun menjelaskan bahwa analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau intepretasi artinya, memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau memberi kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan penulis, bukan kebenaran.³⁸ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif dapat menggunakan model *Flow (Flowodel)*.³⁹ Analisis data dengan model *Flow* dapat divisualisasikan sebagai berikut :

Componen of data analysis : Interactive model



Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data yang telah didapat kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang.

³⁷ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 248.

³⁸ Rochajat Harun, *Metode Penulisan Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: CV Mandar Maju, 2007, hal. 74.

³⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 1994, hal. 12.

Analisis dalam penulisan ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penulisan tesis ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

a. Reduksi Data

Penulisan memerlukan data. Kadang kala penulis mendapatkan data yang banyak. Namun banyaknya data bukan jaminan bahwa data tersebut merupakan data yang ada kaitannya dengan penulisan yang sedang dilakukan oleh penulis. Karena itu perlu dilakukan reduksi data. Laporan atau data-data yang telah disusun tadi perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, dan disusun secara lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan dan mudah diatur atau disusun.

Berdasarkan konsepsi di atas, dapat dipahami bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁴⁰ Dalam penulisan ini, data yang diperoleh dari *informan* kunci, yaitu Kepala desa Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat. Para staff dan karyawan pemerintahan desa Cirukem serta para Para tokoh masyarakat dan para alim ulama desa Cirukem, hal ini disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran

⁴⁰ Rochajat Harun, *op. cit.*, hal. 76-77.

yang sesuai dengan tujuan penulisan. Begitupun data yang diperoleh dari *informan* pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penulisan yang penulis lakukan.

b. Penyajian data (*display data*)

Berkaitan dengan penyajian data (*display data*), penulis membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴¹

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga penulis dapat mengambil kesimpulan terhadap tentang perilaku keberagaman kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

c. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Data yang banyak yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder tersebut diverifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan penulisan yang penulis lakukan dan mana data yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan penulisan yang penulis lakukan.

⁴¹ Rochajat Harun, *Metode Penulisan Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: CV Mandar Maju, 2007, hal. 82.

Verifikasi pada dasarnya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan *inter-subjektif*”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁴²

Penulis pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penulisan berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penulisan data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.⁴³

d. Pengecekan keabsahan data

Upaya untuk memperoleh kebenaran data yang diperoleh baik melalui data primer maupun data sekunder, maka diperlukan adanya pengecekan

⁴² Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta, . 2009, hal. 98.

⁴³ *Ibid.*, hal. 102.

data. Hal ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penulisan yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penulisan. Oleh sebab itu, maka dalam proses pengecekan keabsahan data pada penulisan ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.⁴⁴

Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu:

1) **Perpanjangan keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan penulis dalam melakukan penulisan sangat penting karena hal ini akan membuat penulisan yang dilakukannya memiliki bobot yang baik karena didukung dengan pengalaman langsung dari penulis.

Realitas di atas tentu berdasar pada konsepsi Lexy Moeloeng yang menjelaskan bahwa penulis dalam penulisan kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penulisan. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti penulis tinggal dilapangan penulisan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁴⁵

⁴⁴ Sigiono, *Memahami Penulisan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 113.

⁴⁵ Lexy Moeleong, *op. cit.*, hal. 327.

Berkaitan dengan penulisan yang penulis lakukan ini, penulis langsung terjun ke lokasi penulisan dan mengikuti serta mengamati proses pembinaan dan berbagai kegiatan berkenaan dengan tentang perilaku keberagaman kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat, dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidakan benaran informasi yang diperkenalkan oleh penulis sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subjek.⁴⁶

2) Ketekunan Pengamatan

Hal lain yang perlu dilakukan oleh penulis dalam melakukan penulisan adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh penulis, kemudian penulis memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁴⁷

3) Trianggulasi

Penulis, dalam pengecekan keabsahan data pada penulisan ini, juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.⁴⁸

Konsepsi di atas menginspirasi penulis dalam penulisan ini, menggunakan tehnik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 74.

⁴⁷ Lexy Moeleong, *op. cit.*, hal. 327.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 330

penulis yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

Berdasarkan konsepsi di atas dapat dipahami bahwa teknik triangulasi ini berguna untuk mengetahui tentang perilaku keberagamaan kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

Kesimpulannya, tahap-tahap penulisan dapat dilakukan sebagai berikut: Tahap penulisan tentang perilaku keberagamaan kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat ini, akan dibagi menjadi tiga tahapan.

Tahap-tahap di maksud adalah meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan

Penulis melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang perilaku keberagamaan kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal tesis dan pengajuan judul tesis, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penulisan maka penulis mengurus surat ijin penulisan dari Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Setelah

persiapan administrasi selesai, maka penulis membuat rancangan atau desain penulisan agar penulisan yang dilakukan lebih terarah.

Selain itu, penulis juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penulisan, karena pada tahap pelaksanaan ini penulis mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penulisan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

Pertama, penulis melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penulisan dan wawancara guna memperoleh data awal tentang tentang perilaku keberagamaan kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap tentang perilaku keberagamaan kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

Ketiga, penulis melakukan wawancara terhadap kepala desa, staff, karyawan, tokoh-tokoh masyarakat dan ‘alim ‘ulama untuk mengetahui paradigma berpikir mereka tentang tentang perilaku keberagamaan kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem

kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat, untuk mengetahui paradigma berpikir mereka tentang perilaku keberagaman kelompok muslim studi kasus di masyarakat kampung Cibunut Cirukem kecamatan Garawangi Kuningan Jawa Barat.

Keempat, penulis melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penulisan agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masalah yang terlewatkan.

Kelima, penulis melakukan perpanjangan penulisan guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penulisan. Pada tahap ini, penulis menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penulisan dalam bentuk tesis dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibuat dalam lima bab, dimana masing-masing bab tersebut akan mengulas mengenai hal-hal berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

Dalam bab ini memuat penjelasan mengenai permasalahan yang menjadi latarbelakang penulisan, perumusan masalah penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan serta sistematika penulisan dalam penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI.

Bagian ini merupakan bagaian utama yang hendak dikaji dalam proses penyusunan makalah Tesis. Penyusun berusaha untuk mendeskripsikan berbagai temuan yang berhasil ditemukan dari hasil pencarian sumber atau bahan makalah Tesis. Bab ini juga memuat teori-teori yang digunakan terkait variable-variabel yang digunakan dalam penulisan serta hipotesa penulisan. Bab ini juga akan memuat kajian metodologis tentang identifikasi variable penulisan yang digunakan dalam penulisan, definisi operasional variable penulisan, populasi dan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penulisan, alat ukur penulisan, validitas dan reliabilitas alat ukur penulisan, uji daya beda item dalam alat ukur penulisan, prosedur pelaksanaan penulisan, serta metode analisis data yang digunakan.

Bab III PROFIL

Menggambarkan Kampung Cibunut dan Desa Cirukem Kec. Garawangi Kuningan yang memuat identifikasi wilayah, demografi, dan karakteristik khusus problematika kehidupan beragama di kampung Cibunut dibandingkan dengan kampung-kampung lain di Kab. Kuningan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.

Pada bab ini akan diuraikan mengenai partisipan penulisan, hasil yang didapatkan dari penulisan dan selanjutnya akan dimuat mengenai

pembahasan data-data hasil penulisan dengan teori yang relevan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.

Bab ini berisikan rangkuman atau kesimpulan dari penulisan yang dilakukan yang disusun secara singkat dan jelas sehingga mampu menjawab rumusan masalah dalam penulisan serta memuat saran-saran yang relevan terkait dengan identitas nasional, permasalahannya, dan penulisan-penulisan lanjutan mengenai fenomena tersebut. Dan untuk saran hendaknya berupa anjuran-anjuran bagi pembaca untuk mengkritik yang bersifat membangun untuk melengkapi kekurangan demi kesempurnaannya.